

AKULTURASI BUDAYA PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA PEGAYAMAN BULELENG BALI

L. Edhi Prasetya

ABSTRAK

Desa Pegayaman di Kecamatan Sukasada, Buleleng, Singaraja, Bali, adalah sebuah desa muslim di Bali. Desa dengan penduduk yang ± 5000 jiwa, 90% dari mereka adalah muslim, hidup dalam harmoni di kalangan penduduk Hindu. Akulturasi Islam-Hindu terjadi dilihat dari beberapa aspek, terutama dalam arsitektur, yang berbeda dari bangunan yang paling di Bali, integrasi unsur-unsur Hindu-Muslim dipertahankan sampai saat ini di Desa Pegayaman. Berbeda dengan umumnya desa-desa di Bali masih berlandaskan falsafah Hasta Kosala Kosali, poros agama, poros bumi, dan lain-lain. Pola desa di Pegayaman tampak seperti sebuah labirin, pola yang memiliki karakteristik persimpangan dari gang ke jalur, sebagai strategi perang untuk melakukan gerilya dan sebagai bagian untuk mempertahankan kerajaan. Desa Pegayaman dipengaruhi oleh budaya Bugis, Jawa dan Bali, ditunjukkan oleh aspek-aspek arsitektur seperti atap, pintu, pilar, dan jendela. Mayoritas muslim di Pegayaman memberikan karakteristik unik yang berbeda dari bangunan umum Bali memiliki kuat dipengaruhi filosofi Hindu. Dengan demikian orang-orang Pegayaman menerapkan pemikiran yang lebih rasional untuk mendapatkan ukuran elemen bangunan, struktur bangunan dan konstruksi.

Kata kunci: akulturasi budaya, masyarakat muslim Desa Pegayaman, Bali

1. PENDAHULUAN

1.1 Pola Permukiman Di Bali

Pola permukiman di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor tata nilai ritual yang menempatkan zone sakral di bagian kangu (timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan, faktor kondisi dan potensial alam, nilai utama pada arah gunung dan ke arah laut dinilai lebih rendah, faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan. Terjadi hubungan antara pola perkampungan dengan area tempat kerja (Gelebet, 1986).

Pola permukiman di Bali, dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu Bali Utara, dan Bali Selatan dengan karakteristik masing-masing yang khas. Pola Perkampungan Arsitektur Tradisional Bali Utara merupakan produk tatanan budaya dan tradisi masyarakat Bali yang sudah ada dan diyakini sejak kepindahan masyarakat Hindu Majapahit akibat desakan budaya Islam kerajaan Demak. Pengaruh agama Hindu yang menghormati semesta alam dan lingkungan membawa tradisi dan penghormatan pada arsitektur tradisional, dan terlihat dengan konsep 9 mata angin (Nawa Sanga). Sedangkan, pola Permukiman Tradisional Bali Selatan adalah tipe

* L. Edhi Prasetya adalah Dosen Tetap di Jurusan Arsitektur, Universitas Pancasila, Jakarta. dan juga staff pengajar tidak tetap Program Studi Arsitektur, Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta.

Bali dataran yang banyak dipengaruhi oleh kerajaan Hindu Jawa. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola Pempatan Agung.

Filosofi arsitektur Bali menyangkut tentang konsep tata ruang tradisional Bali, sangat menentukan penataan zoning baik lingkungan rumah banjar maupun lingkungan desa. Orientasi tradisional merupakan orientasi ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu yaitu (Gelebet, 1986).

1. Sumbu Religi, berorientasi pada lintasan terbit dan terbenamnya matahari dengan arah *kangin* sebagai nilai utama (arah terbitnya matahari) dan arah *kauh* sebagai nilai nista (arah terbenamnya matahari), sedangkan nilai Madya ada di tengahnya, seperti pada Gambar 5.
2. Sumbu Bumi, berorientasi pada gunung dan laut. Gunung sebagai arah *kaja* (utara) bagi masyarakat Bali bagian selatan bernilai Utama dan laut atau arah *kelod* bernilai Nista sedangkan bagi masyarakat Bali utara Kaja adalah ke selatan karena pegunungan ada di tengah-tengah pulau Bali. Arah kelod adalah arah yang menuju ke laut, ke utara di Bali utara dan ke selatan di Bali selatan. Nilai utara ada di arah gunung atau kaja sedangkan nilai nista ada di daerah laut atau kelod, dengan Madya ada di tengahnya.
3. Sumbu Kosmos, merupakan varian dari sumbu religi dan sumbu kosmos, mempunyai pengertian *menek* (naik) dan *Tuwun* (turun), dengan tiga tingkatan tata nilai yang menek (utama), tengah (Madya) dan tuwun (nista).

2. METODE

Metode yang dilakukan adalah melalui pengamatan dan observasi mendalam pada sejarah desa, dan kaitannya dengan keberadaan umat muslim sebagai minoritas ditengah keberadaan arsitektur Bali disekitarnya, wawancara dilakukan secara mendalam pada narasumber lokal.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Desa Pegayaman

Desa Pegayaman, di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Singaraja, Provinsi Bali memiliki keunikan yang khas. Desa ini merupakan sebuah kampung muslim di Bali. Wilayah dengan penduduk ± 5000 jiwa dan 90% beragama Islam hidup rukun dengan kampung sekitarnya yang mayoritas penduduk beragama Hindu. Bahkan, untuk ritual keagamaan terdapat percampuran antara adat Bali dan agama Islam. Harmoni di Pegayaman ini membuktikan bahwa agama mampu mendukung terbinanya kerukunan, di tengah besarnya aneka perbedaan di Bali.



Gambar 1

Letak Desa Pegayaman

Sejarah berdirinya Pegayaman tidak dapat dipisahkan dari sejarah kota Singaraja, pusat pemerintahan kerajaan Buleleng yang beragama Hindu 300 tahun yang lalu. Sekitar abad ke-16 ketika terjadi peperangan antara kerajaan Buleleng melawan Kerajaan Blambangan, sekelompok laskar Blambangan yang membantu Raja Buleleng, diajak ke Bali. Mereka kemudian ditempatkan di wilayah bukit berhutan gatep yang dijadikan desa benteng dan juga laskar tersebut dijadikan pengawal puri. Pada zaman dahulu, desa ini banyak memiliki pohon gayam (*Inocarpus edulis*), sehingga desa ini disebut Desa Pegayaman yang diambil dari nama pohon tersebut, yang dalam bahasa Bali disebut Gatep. Di Alas Gatep, laskar Blambangan tinggal dan menggarap lahan pertanian.

Para pemukim awal Pegayaman adalah orang-orang Jawa Muslim yang dikirim oleh Kerajaan Buleleng¹. Sebagai desa yang berbukit yang berbentuk memanjang, Pegayaman menyerupai benteng alam yang kokoh, melindungi wilayah Buleleng sepanjang pantai utara Bali.

3.2 Pola permukiman di Desa Pegayaman

Kehidupan masyarakat Pegayaman setempat sebagian besar didukung oleh hasil pertanian, perkebunan, peternakan, buruh dan tukang bangunan serta sebagian kecil menekuni wiraswasta.



Gambar 2

Suasana lingkungan Desa Pegayaman, dengan sumbu jalan mengarah ke Masjid

Umat muslim menerapkan sistem pengairan subak, pola pengaturan air seperti yang dilakukan petani yang beragama Hindu, meskipun cara mensyukuri saat panen berbeda. Dua Subak yang ada di Desa Pegayaman yaitu *Subak Sawah* dan *Subak Abian*. Umat Islam yang mengolah lahan pertanian di Subak Yeh Sumbul, Medewi, Pekutatan, dan Subak Yeh Santang, Kabupaten Jembrana, daerah ujung barat Pulau Bali, menerapkan sistem pengairan secara teratur seperti umumnya dilakukan petani Pulau Dewata. Pada Desa Pegayaman, sebagian besar bentuk bangunan rumah tradisionalnya merupakan bangunan yang sederhana, tidak memiliki altar kecil ataupun pura rumah khas Bali.

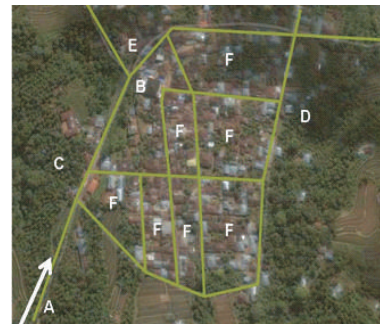
Hanya saja masyarakat Desa Pegayaman memiliki akar budaya yang unik dengan ritual keagamaan khas Pegayaman. Pada Desa Pegayaman, terjadi akulturasi Islam-Hindu yang terlihat dari beberapa bangunan antara lain dalam bangunan masjid. Itu sebabnya, masjid di Bali kebanyakan berbeda dengan masjid pada umumnya. Arsitektur Bali yang penuh ukiran, juga mewarnai masjid di Bali. Bahkan keterpaduan kedua unsur itu tetap dipertahankan hingga sekarang di Desa Pegayaman.

¹Berdasarkan cerita lisan narasumber: Kepala Desa Pegayaman, Nengah Panji Islam.

Bahan bangunan yang terdapat di Desa Pegayaman pada umumnya telah menggunakan bahan bangunan modern seperti batako, seng, keramik, dan lain-lain. Namun masih cukup banyak yang menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kayu, batang kelapa, tanah liat, batu kali dan lain sebagainya.

Desa Pegayaman memiliki lima dusun atau banjar, yaitu Banjar Dinas Barat Jalan, Banjar Dinas Timur Jalan, Banjar Amerta Sari, Banjar Kubu, dan Banjar Kubu Lebah. Desa Pegayaman memiliki luas wilayah ± 1.400 Ha yang memanjang dengan jarak ± 18 km. Pola permukiman pada Desa Pegayaman memiliki pola labirin. Pola ini bercirikan banyak perempatan yang merupakan pertemuan jalan dengan gang. Hal ini dipengaruhi oleh strategi prajurit untuk melakukan perang gerilya dalam mempertahankan kerajaan.

Jalan di Desa Pegayaman pada awalnya dirancang untuk membangun sebuah kerajaan. Desa Pegayaman tidak memiliki orientasi seperti desa-desa Bali pada umumnya, yang biasanya berorientasi pada arah gunung (*kaja*) atau utara dan laut (*kelod*) atau selatan. Dalam pembangunan pola permukimannya, tidak mengenal sumbu religi, sumbu bumi, sumbu kosmos, asta kosala-kosali, kaja-kelod tidak berlaku, Pola pembangunan rumah-rumah penduduk pada desa ini hanya berorientasi pada arah. Pola permukiman pada Desa Pegayaman memiliki pola labirin terlihat seperti.



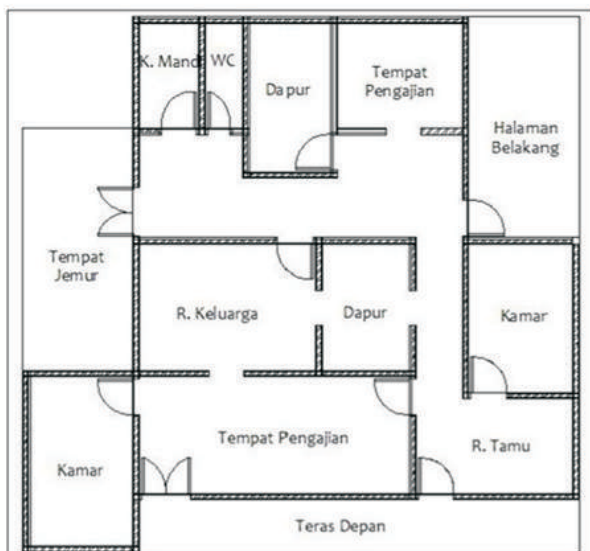
- KETERANGAN:**
- A. Jalur masuk dan keluar Desa Pegayaman.
 - B. Masjid Jamik Safinatussalam.
 - C. Perkebunan dan Pertanian.
 - D. Pertanian dan Peternakan Penduduk.
 - E. Kantor Kepala Desa Pegayaman.
 - F. Kumpulan Rumah Penduduk Desa Pegayaman.

Gambar 3
Struktur tata ruang kawasan Desa Pegayaman

Pola ini bercirikan banyak perempatan yang merupakan pertemuan jalan dengan gang. Hal ini dipengaruhi oleh strategi prajurit untuk melakukan perang gerilya dalam mempertahankan kerajaan.

Desa dikelilingi oleh pusat pemerintahan, perumahan, persawahan, perkebunan cengkeh dan kopi. Desa Pegayaman memiliki lima dusun atau banjar, yaitu Banjar Dinas Barat Jalan, Banjar Dinas Timur Jalan, Banjar Amerta Sari, Banjar Kubu, dan Banjar Kubu Lebah.

Banjar Amerta Sari merupakan dusun dengan dominan penduduk beragama Hindu. Banjar tersebut letaknya berada dekat dengan pintu masuk Desa Pegayaman. Sumbu jalan pada permukiman di Desa Pegayaman dibuat mengarah ke masjid. Masjid dijadikan sebagai pusat silaturahmi penduduk Desa Pegayaman. Pola jalan di Desa Pegayaman terdiri dari gang atau jalan kecil yang ada diantara rumah-rumah penduduk, gang atau jalan kecil ini dibuat dengan tujuan mengutamakan keamanan desa.



Gambar 4

Tata ruang rumah di Desa Pegayaman

3.3. Pola tata ruang rumah

Pola tata ruang pada Desa Pegayaman sangat berbeda dari tata ruang rumah Bali. Pada umumnya Rumah Bali memiliki ruang-ruang yang terpisah dan memiliki Pura. Desa Pegayaman merupakan desa yang 90% penduduknya menganut agama Islam, sehingga tidak memiliki pura ataupun sanggah, Pada rumah tersebut, terdapat ruang khusus yang digunakan sebagai tempat pengajian bagi ibu-ibu. Hal ini terjadi dikarenakan mayoritas penduduk di Desa Pegayaman ini beragama Islam.

Desa Pegayaman tidak menggunakan *hasta kosala kosali*, *Tri Hita Karana*, dan *Pangider-ideran* dalam tata ruang rumahnya. Orientasi pola tata ruang bangunan di Desa Pegayaman mengikuti arah jalan.

Pada zaman dahulu, bagi yang mampu dalam suatu rumah di Desa Pegayaman memiliki dua serambi yaitu serambi atas dan bawah, dimana hal ini mencerminkan bahwa masyarakat tersebut senang akan keterbukaan dan berkumpul

untuk bermusyawarah. Mayoritas rumah di Desa Pegayaman tidak menggunakan pagar atau pembatas antara halaman rumah dengan jalan seperti pada gambar hal ini diperkirakan karena kepemilikan lahan yang memang terbatas, namun berbeda halnya dengan rumah yang mayoritas penduduknya beragama hindu Bali di banjar Amerta Sari, yang berada di gerbang depan Desa, umat Hindu yang menetap di desa Pegayaman sebagaimana terlihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5

Perbedaan rumah penduduk muslim yang tanpa pagar (atas) dengan rumah penduduk Hindu yang berpagar (bawah) di Desa Pegayaman.

3.4. Filosofi Arsitektur Desa Pegayaman

Pada Desa Pegayaman tidak sama dengan desa-desa di Bali pada umumnya yang masih memperhatikan tentang orientasi dalam membangun seperti *hasta kosala kosali*, sumbu

Berdasarkan keterangan narasumber, Kepala Desa Pegayaman, Nengah Panji Islam

religi, sumbu bumi, sumbu kosmos dan aturan membangun rumah yang ada di Bali pada umumnya. Desa Pegayaman memiliki pola dapat diartikan seperti labirin. Pola ini bercirikan banyak perempatan yang merupakan pertemuan jalan dengan gang. Hal ini dipengaruhi oleh strategi prajurit untuk melakukan perang gerilya dalam mempertahankan³ kerajaan. Di Desa Pegayaman, bangunan pada zaman dahulu memiliki pagar yang terbuat dari bata seperti bangunan Bali pada umumnya yang berpagar, namun sekarang pagar sudah dihilangkan disebut Bali notok.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, budaya nenek moyang Desa Pegayaman dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis, Jawa dan Bali, tercermin dalam aspek arsitekturalnya yaitu antara lain pada atap, pilar, pintu dan jendela di beberapa bangunan di Desa Pegayaman, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam pengaruh arsitektur bugis tersebut, karena secara tipologi, hampir tidak terlihat pengaruh tersebut.

Gang atau jalan kecil antar jalan utama dengan jalan yang lain, yang juga diklaim sebagai jalur evakuasi/ jalur gerilya masih perlu ditelusuri pula kebenaran cerita tersebut, karena meski jalur gang kecil atau jalan setapak mendominasi pola permukiman di Pegayaman, hal ini lebih tampak sebagai akibat ruang-ruang negatif/ ruang sisa antar persil, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 6.



Gambar 6

Pola gang kecil sebagai alat pertahanan desa

3.5. Detail Ornamen Arsitektur Desa Pegayaman

Detail ornamen yang terdapat di Desa Pegayaman dipengaruhi oleh budaya Bugis, Jawa, dan Bali. Namun detail ornamen yang ada saat ini tidak terlalu banyak yang tersisa, hanya sedikit saja dari peninggalan zaman dahulu yang masih dipertahankan. Salah satu contoh detail ornamen pada ventilasi rumah, pintu dan jendela yang berunsur Jawa, selain dipengaruhi unsur Jawa, detail ornamen di Desa Pegayaman juga dipengaruhi oleh unsur Bali. Penggunaan ornamen Bali, menurut nara sumber didasari atas penghormatan masyarakat desa terhadap masyarakat lokal, dan detail ornamen yang dipilih, terutama yang menggunakan unsur flora, sehingga tidak menyalahi ajaran islam.

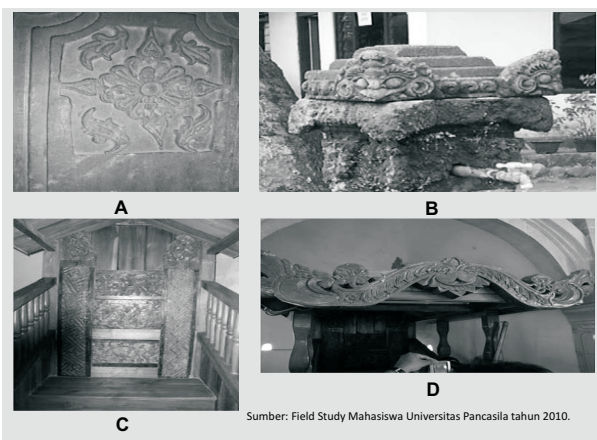
³Berdasarkan keterangan narasumber, Kepala Desa Pegayaman, Nengah Panji Islam



GAMBAR 7

Penggunaan motif flora pada daun jendela, sebagai bagian dari akulturasi budaya hindu pada masyarakat muslim di Desa Pegayaman.

Ragam hias khas Bali juga dipergunakan pada ornamen bangunan di Masjid Desa, sehingga memberikan karakter yang sangat khas, berbeda dengan umumnya masjid di Jawa, usaha menyerap unsur lokal tersebut, menjadi salah satu ciri yang khas masyarakat Desa Pegayaman, sebagian nara sumber menyatakan bahwa ciri khas Bali, merupakan bagian dari penghargaan mereka masyarakat lokal, akulturasi budaya, juga diwujudkan dalam bentuk pemberian nama pada penduduk pegayaman, yang sebagian besar juga menggunakan nama khas Bali, misalnya nyoman, nengah, dan lain sebagainya.



Sumber: Field Study Mahasiswa Universitas Pancasila tahun 2010.

Gambar 8:

Detail ornamen di Desa Pegayaman (A) detail ornamen Pintu bercorak Bali dengan motif flora, (B) detail pedestal bercorak fauna, (C, D) detail ornamen bermotif Bali pada mimbar masjid.

4. Kesimpulan

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa yang terpencil yang didalamnya terdapat masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan dapat hidup berdampingan secara harmonis di sekitar masyarakat yang dominan beragama Hindu. Telah terjadi Inkulturasi budaya di Desa Pegayaman yaitu, menyesuaikan diri dengan kondisi, situasi, dan suasana kebudayaan yang ada sehingga menciptakan suatu keharmonisan dengan lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini sering dilakukan oleh pendatang (dilihat dari sejarah berdirinya Desa Pegayaman) untuk menarik penilaian masyarakat sekitar desa bahwa Desa Pegayaman mempunyai kebudayaan yang tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat setempat. Suatu agama dapat mempengaruhi bagaimana gaya sebuah arsitektur tradisional terbentuk. Dapat dilihat dari Desa Pegayaman yang penduduknya mayoritas beragama Islam dimana arsitekturnya tidak mengikuti arsitektur tradisional Bali secara umum yang penduduknya dominan beragama Hindu. Tidak semua permukiman di Bali menerapkan pola permukiman Bali secara umum, contohnya dapat dilihat di Desa Pegayaman. Penggunaan ornamen Bali di Desa Pegayaman hanya bertujuan sebagai suatu keindahan yang tidak mengganggu adat istiadat keagamaannya. Di Desa Pegayaman tidak menggunakan aturan tersendiri untuk membangun sebuah permukiman dari segi bahan maupun ukuran. Penduduk tersebut hanya menggunakan perhitungan umum dan pemikiran yang rasional untuk membangun permukiman tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Dwiyendra, Ngakan Ketut Achwin, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*, 2009.
- Gelebet, I Nyoman, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bali, 1986.
- <http://wallarch.blogspot.com/2009/12/filosofi-rumah-adat-bali.html>, tanggal pengutipan 15 Juni 2010.
- <http://pojokbali.blogspot.com/2007/12/menulus-uri-keunikan-desabayung-gede-1.html> Jurusan Arsitektur Universitas Pancasila,
- <http://www.isi-dps.ac.id/berita/bentuk-fungsi-dan-material-bangunan-rumah-tinggal-tradisional-bali-madya-i.php> tanggal pengutipan 17 Juni 2010.
- <http://www.wacananusantara.org/17/368/arsitektur-tradisional-bali>. tanggal pengutipan 18 Mei 2010.
- <http://wallarch.blogspot.com/2009/12/filosofi-rumah-adat-bali.html>. tanggal pengutipan 11 Mei 2010.
- <http://aryaoka.wordpress.com/arsitektur/>. tanggal pengutipan 11 Mei 2010
- <http://gedehace.blogspot.com/2007/08/muslim-di-pegayaman-buleleng.html> tanggal pengutipan 11 Mei 2010.
- Jurusan Arsitektur Universitas Pancasila, *Arsitektur Tradisional Desa Pegayaman Bali*, Laporan Kuliah Observasi Kajian Arsitektur, Jakarta, 2010.